

Diterima Pada

21 Juli 2021

Disetujui Pada

3 September 2022

Vol. 2, No. 2, 2022

Halaman

129-138

E-ISSN

2808-7798

PEMAHAMAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI PERTUNJUKAN SENI DRAMA RANTAI *BULLY* DI SANGGAR SENI NRITHYA GRAHA SIWANATARAJA

Ni Kadek Putri Krisna Dewi¹, Ni Made Haryati²^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar

nikadekputrikrisnadewi@gmail.com

Abstrak

Bullying adalah suatu keinginan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyakiti, biasanya terjadi berulang-ulang dan dapat menimbulkan perasaan menderita pada seseorang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pem-bully-an pada anak-anak sekolah di Sanggar Seni Nrithya Graha Siwanataraja adalah dengan cara memberikan pemahaman terkait perilaku *bullying* melalui pertunjukan seni drama, yaitu salah satu drama yang berjudul "Rantai Bully". Drama ini mengisahkan tentang *bullying* yang terjadi pada anak-anak di sekolah. Demonstrasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dan juga kuesioner sebagai instrument dalam pengumpulan data. Didapatkan total skor pemahaman *bullying* berdasarkan variabel sesudah pendemonstrasian pertunjukan seni drama "Rantai Bully", yaitu: 1) total skor pemahaman pengertian *bullying* adalah 48; 2) total skor pemahaman perilaku *bullying* adalah 130; 3) total skor pemahaman dampak *bullying* adalah 91; dan 4) total skor pemahaman upaya mencegah terjadi *bullying* adalah 45. Pemahaman tentang *bullying* sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Karena dengan pemahaman yang dimiliki, dapat membantu anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan total skor pervariabel dapat disimpulkan, bahwa pemahaman responden mengenai *bullying* mengalami peningkatan setelah pendemonstrasian seni drama "Rantai Bully". Drama dapat dijadikan pembelajaran dalam memberikan pemahaman terkait *bullying*. Karena melalui drama, kisah hidup maupun masalah sosial yang ada di masyarakat dapat dengan mudah dipahami melalui pesan amat yang disampaikan dalam pertunjukannya.

Kata Kunci: *bullying*, seni drama, sanggar nrithya graha siwanataraja.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, guru adalah selaku pendidik yang memegang peranan dalam menentukan pencapaian tuntutan pendidikan dan keberhasilan dalam pendidikan. Tugas utama seorang guru dalam pendidikan adalah dari mendidik hingga mengajar, membimbing peserta didiknya, memberikan pengarahan, melatih peserta didik, mengadakan penilaian dan evaluasi, pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan formal maupun nonformal, pendidikan dasar (SD), dan pendidikan tingkat menengah (SMP/SMA/SMK).

Guru juga diharapkan dapat memberikan perlindungan, menjaga keselamatan peserta didik, dan dapat mencegah tumbuh dan berkembang perilaku asusila pada peserta didik, misalnya peserta didik melakukan sebuah perbuatan yang tidak sesuai dengan adat sopan santun atau melanggar aturan-aturan yang ada dan diterapkan di lingkungan dimana ia berada, contohnya adalah perilaku *bullying*.

Fenomena *bullying* bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Maraknya perilaku *bullying* menjadi sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di belahan dunia

manapun. Ken Rigby (dalam Astuti, 2008: 3) mengungkapkan, *bullying* adalah suatu keinginan yang kuat untuk menyakiti, yang dimiliki oleh seseorang. Hasrat ini kemudian akan diperlihatkan ke dalam aksi, yang bisa menyebabkan orang lain menderita. Biasanya aksi ini dilakukan secara langsung oleh kelompok atau seseorang yang lebih kuat, dilakukan secara berulang-ulang, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang. Olweus juga mengatakan hal yang serupa, dimana *bullying* adalah perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan terluka atau tidak nyaman, dan biasanya terjadi secara berulang-ulang (Novan Ardy Wiyani, 2014: 12). *Bullying* tidak mengenal umur dan jenis kelamin korban, bisa muncul dimana saja, dan dapat terjadi kapan saja. *Bullying* biasanya terjadi di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antarmanusia.

Ada tiga jenis bentuk *bullying*. Pertama dalam bentuk fisik, contohnya seperti memukul, mencubit, menendang, merusak barang milik orang lain. Kedua, *bullying* dalam bentuk verbal, contohnya yaitu memanggil orang lain dengan nama julukan yang kurang pantas, menghina, menggoda, dan berkata rasis atau kasar. Dan ketiga, *bullying* secara tidak langsung, yaitu dengan menyebarkan rumor/gossip yang merugikan orang lain, menyisihkan orang dari grup/isolasi sosial sehingga orang tersebut akan dikucilkan atau merasa terasingkan (Sharp & Smith, 2003).

Perilaku *bullying* bisa membawa dampak yang serius tidak hanya bagi korban, tetapi juga membawa dampak bagi pelaku. Bagi korban, ia mengalami psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah atau pergi ke tempat dimana ia di-*bully*, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi

individu yang berbahaya ketika dewasa nanti.

Di Indonesia kejadian *bullying* sudah ada sejak lama, bahkan jika kita mencari kasus di internet setidaknya ada sekitar 431.000 situs yang membahas tentang *bullying*. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh ahli intervensi *bullying*, yaitu Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan sedikitnya dalam seminggu mendapatkan perilaku buruk seperti diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukul, ditentang atau didorong. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Dewa Ayu Putu Indah Saraswati Dewi dari Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas I, Kabupaten Jembrana pada anak usia menunjukkan hasil yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 71% dari keseluruhan sampel yang telah diteliti. Pada penelitian ditemukan tersebut ditemukan sebanyak 2,2% berperan sebagai pelaku, yang berperan sebagai korban sebanyak 50,5 %, yang berperan sebagai pelaku dan juga korban sebanyak 18,3%, serta ditemukan yang tidak terlibat dalam kejadian *bullying*, yaitu sebanyak 29,0%. Dari penelitian tersebut didapatkan korban *bullying* secara verbal, yaitu 63,4%. Kejadian *bullying* banyak terjadi di luar kelas, yaitu 40,09%. Koresponden laki-laki lebih banyak terlibat dalam kejadian *bullying* daripada koresponden perempuan (Dewi, 2014: 8).

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama salah satu siswa di Sanggar Seni Nrithya Graha Siwanataraja, mengatakan ia menjadi korban *bullying* secara verbal oleh teman-teman di sekolahnya. Ia menuturkan, bahwa sering diejek dengan sebutan yang kurang pantas karena fisik yang ia miliki. Ia tidak menceritakan kepada orang tua tentang *bullying* yang ia alami, karena itu adalah

masalahnya. Ia juga mengungkapkan, bahwa di kelas ia kerap melihat teman-temannya di-bully secara verbal atau diejek. Menurut pengakuannya, pelaku *bullying* adalah anak laki-laki dan yang menjadi korbannya adalah anak laki-laki maupun perempuan. Pelaku *bullying* sempat dilaporkan ke pihak guru, sehingga pelaku tersebut mendapatkan teguran. Sayangnya, meskipun pelaku tersebut sudah mendapatkan teguran dari pihak guru, pelaku tetap kembali mengejek teman-temannya.

Sanggar Seni Nrithya Graha Siwanataraja adalah sebuah sanggar seni pertunjukan yang mengajarkan seni tari, drama, musik tradisional, dan juga pedalangan. Beralamat di Jl. Yudistira, No.9, Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, sanggar ini berdiri pada 2018 dengan total 70 anak sebagai murid. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pem-bully-an pada anak-anak sekolah di Sanggar Seni Nrithya Graha Siwanataraja adalah dengan cara memberikan pemahaman terkait perilaku *bullying* melalui pertunjukan seni drama.

Drama termasuk ke dalam sebuah seni pertunjukan yang menirukan kehidupan manusia kemudian diproyeksikan ke dalam pentas. Terkadang, konflik yang disajikan ke dalam drama sama halnya dengan konflik yang sering terjadi di masyarakat. Secara etimologi kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*draomai*" yang berarti: beraksi, berbuat, bertindak, atau berlaku. Drama berarti perbuatan, tindakan atau action (Waluyo, 2001: 2). Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan atau di hadapan orang banyak. Dalam artian sempit, drama adalah kisah hidup manusia di dalam lingkungan masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk gerak dan dialog berdasarkan naskah yang telah dibuat atau

disusun, didukung dengan tata musik, tata panggung, tata rias, dan tata busana (Wiyanto, 2002: 3).

Terdapat sedikitnya delapan unsur penting dalam drama, yaitu tema, amanat, plot, karakter, dialog, setting, bahasa, dan interpretasi. Melalui delapan unsur-unsur yang terdapat dalam lakon drama, diharapkan dapat memberikan pemahaman pada anak-anak terkait perilaku *bullying* melalui pertunjukan seni drama yang berjudul "*Rantai Bully*".

"*Rantai Bully*" adalah drama yang bertemakan tentang *bullying*, mengisahkan seorang anak perempuan yang selalu di-bully oleh teman-teman di kelasnya. Hingga pada suatu hari ia tidak tahan dengan perlakuan teman-temannya tersebut. Drama ini diperankan oleh 7 orang pemain. Dengan pemahaman yang didapat melalui pertunjukan seni drama ini diharapkan dapat mencegah terjadinya pem-bully-an pada anak-anak. Dari tema atau cerita drama ini diharapkan dapat membantu dalam mengurangi kasus *bullying*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Pertunjukan Nrithya Graha Siwanataraja. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik yang duduk di bangku kelas VI sampai XII. Serta jumlah populasi umum dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 orang anak yang dipilih berdasarkan pemahaman mengenai instrument penelitian yang digunakan (kuesioner).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Anak-anak melihat, mengamati, dan mendengar pertunjukan drama yang berjudul "*Rantai Bully*".

Instrumen penelitian yang digunakan dalam

pengumpulan data terkait pemahaman perilaku *bullying* sebelum dan sesudah mendemonstrasikan pertunjukan drama adalah pernyataan-pernyataan yang telah disusun dalam bentuk kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan *software* komputer. Analisis yang dilakukan, yaitu analisis usia dan jenis kelamin, pemahaman pengertian *bullying*, pemahaman perilaku *bullying*, pemahaman dampak perilaku *bullying*, pemahaman upaya mencegah terjadinya *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan mengisi kuesioner, didapatkan hasil berdasarkan umur (42,8%) responden berusia 12 tahun, (14,3%) responden penelitian berusia 11 tahun, (14,3%) responden berusia 13 tahun, (14,3%) responden berusia 17 tahun, (7,1%) responden berusia 12 tahun, (7,1%) responden berusia 14 tahun, dan (7,1%) berusia 16 tahun. Berdasarkan jenis kelamin (100%) responden adalah perempuan.

Pemahaman Perilaku *Bullying* Sebelum Pertunjukan Seni Drama “Rantai Bully”

Tabel 1. Umur dan jenis kelamin responden.

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
11th	2	14,3%
12th	6	42,8%
13th	2	14,3%
14th	1	7,1%
16th	1	7,1%
17th	2	14,3%
Jenis Kelamin		
perempuan	14	100%

Kuesioner terdiri dari 4 (empat) variabel, yaitu: 1) pemahaman pengertian *bullying*; 2)

pemahaman perilaku *bullying*; 3) pemahaman dampak perilaku *bullying*; dan 4) pemahaman upaya mencegah. terdapat 4 (empat) kategori pilihan tanggapan, yaitu Sangat Setuju (AS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Untuk pernyataan positif, tanggapan atau jawaban diberikan bobot: AS= 4, S= 3, KS= 2, dan TS= 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, tanggapan atau jawaban akan diberikan bobot: AS= 1, S= 2, KS= 3, dan TS= 4.

Tabel 2. Pemahaman pengertian *bullying*.

	Frekuensi	Skor
	4	4
	4	3
	6	2
Jumlah	14	40

Pemahaman Pengertian *Bullying*

Pada Tabel 2 menunjukkan, bahwa 6 dari 14 responden belum memahami pengertian *bullying*. Pada variabel ini terdapat satu buah pernyataan mengenai pengertian *bullying* yang berbunyi, “*Bullying* adalah perilaku negatif bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, biasanya terjadi di tempat yang memungkinkan adanya interaksi sosial”.

Tabel 3. Pemahaman perilaku *bullying*.

	Frekuensi	Skor
<i>Bullying</i> tidak langsung	6	1
	8	2
Jumlah	14	24
<i>Bullying</i> fisik	8	1
	6	2
Jumlah	14	20
<i>bullying</i> verbal	4	2
	10	1
Jumlah	14	18

Pemahaman Perilaku *Bullying*

Tabel 3 menunjukkan, bahwa pemahaman responden tentang perilaku *bullying* masih rendah. Pada variabel ini terdapat tiga butir

pernyataan, yang berbunyi: 1) “Pengucilan adalah salah satu bentuk *bullying*”; 2) “Merusak sampai menghilangkan barang milik orang lain bukanlah pem-bully-an”; dan 3) “Menyebarkan rumor atau gossip adalah salah satu bentuk *bullying*”.

Tabel 3. Pemahaman dampak perilaku *bullying*.

	Frekuensi	Skor
Pernyataan 1	4	3
	10	1
Jumlah	14	22
Pernyataan 2	11	2
	3	1
Jumlah	14	25

Pemahaman Dampak Perilaku *Bullying*

Tabel 4 menunjukkan, bahwa pemahaman responden tentang dampak yang diakibatkan dari perilaku *bullying* masih rendah. Pada variabel ini terdapat dua butir pernyataan, yang berbunyi: 1) “*Bullying* dapat menyebabkan orang lain merasa menderita hingga bunuh diri; dan 2) *Bullying* dapat mempengaruhi prestasi akademik”

Tabel 3. Pemahaman upaya mencegah terjadinya *bullying*.

	Frekuensi	Skor
	3	4
	8	3
	3	2
Jumlah	14	42

Pemahaman Upaya Mencegah Terjadinya *Bullying*

Tabel 5 menunjukkan, bahwa pemahaman responden sangat baik mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying*. Dimana 9 dari 14 responden telah memahami hal yang harus dilakukan apabila melihat atau menerima perilaku *bullying*. Pada variabel ini terdapat satu butir pernyataan, yang berbunyi “Melaporkan

kepada guru atau orang dewasa adalah salah satu cara untuk mengatasi *bullying*”.

Struktur Pertunjukan Seni Drama “Rantai *Bully*”

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan seni drama “Rantai *Bully*”, yaitu sebagai berikut.

Judul : Rantai *Bully*.

Tema : *Bullying*.

Penokohan dan Perwatakan:

1. Ida : baik hati, pemaaf.
2. Ibu : baik hati dan penyayang.
3. Agus : baik hati dan penolong.
4. Reni : baik hati dan penolong.
5. Agung: pengganggu dan suka menyakiti.
6. Putra : pengganggu.
7. Edi : pengganggu.

Sinopsis

Ida adalah seorang siswi yang duduk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang senang belajar, namun ia sering di-bully oleh teman-teman sekelasnya. Seorang temannya yang bernama Agus adalah orang yang sering menolongnya saat ia sedang di-bully, namun seringkali Agus turut ikut terkena imbas dari pem-bully tersebut. Walaupun Ida terganggu dengan keberadaan pem-bully tersebut ia tidak pernah membalas dendam, melainkan membalas dengan kebaikan seperti apa yang diajarkan sang ibu kepadanya.

a) Pembabakan

Babak 1:

- Ida bersiap-siap berangkat ke sekolah.
- Ida berpamitan dengan Ibu.
- Ida berangkat ke sekolah.

Babak 2:

- Ida sampai di sekolah.
- Agung memasuki ruangan kelas.
- Agung melempari Ida dengan bola kertas.

Babak 3:

- Agung mengambil buku Ida.

- Agus menolong Ida.
- Agung, Edi, dan Putra ke luar dari dalam kelas.

Babak 4:

- Ida tersandung dan terjatuh.
- Reni menolong Ida.
- Agus memperingati Agung.
- Agung meninggalkan kelas bersama Edi dan Putra.
- Ida, Reni, dan Agus pulang.

Babak 5:

- Agus ditarik oleh Edi dan Putra.
- Agung memukuli Agus.
- Reni datang menolong Agus.
- Agung mengancam Agus.
- Agung pergi meninggalkan tempat tersebut bersama Edi dan Putra.
- Reni membantu Agus untuk pulang.

Babak 6:

- Ida menangis menceritakan masalahnya kepada Ibu.
- Ibu memberikan nasihat.

b) Dialog

Seragam sekolah melekat menutupi tubuhnya, rambut yang hitam legam ia pelintir serapi mungkin, kacamata bulat selalu bertengger menghalangi manik matanya, serta tak lupa buku yang selalu ia rangkul dengan salah satu tangan. Pagi ini Ida sudah siap pergi ke sekolah.

Ida : "Ida pamit ya, Bu."

Ibu : "Iya. Hati-hati ya, Nak."

Setelah berpamitan dengan Sang Ibu, Ida lantas pergi ke sekolah dengan berjalan kaki.

Setibanya di dalam kelas, Reni dan Agus menyapa Ida dengan ramah.

Reni : "Pagi, Ida."

Ida : "Pagi, Reni."

Agus : "Pagi, Ida."

Ida : "Pagu, Agus."

Reni : "Kamu udah buat tugas yang kemarin belum?" tanya Reni kepada Ida.

Ida : "Udah. Soal nomor 5 susah, loh"

Suasana kelas awal tampak hidup dengan percakapan penghuninya, namun tiba-tiba berubah menjadi hening dan sepi semenjak kedatangan ketua Gang *Bullyi*, yaitu Agung. Kacamata hitam menutupi kedua matanya, baju yang sengaja dikeluarkan, dengan angkuh Agung melangkah memasuki ruangan kelas. Putra dan Edi yang merupakan anggota Gang tersebut, menyapa Agung dengan suka cita.

Putra : "Pagi, Bos."

Edi : "Pagi, Bosku."

Agung yang sudah duduk di bangkunya, memerintahkan Edi dan Putra untuk mendekat. Hanya dengan gerakan tangan tanpa suara sebagai instruksi, Edi memberikan Agung sebuah kertas yang sudah diremas hingga membentuk bulatan kecil. Kertas tersebut dilemparkan ke arah Ida, hingga tepat mengenai kepalanya. Idapun menoleh ke belakang untuk melihat pelakunya.

Agung : "Apa lo liat-liat?"

Ida tidak menanggapi, ia kembali fokus dengan bukunya yang berada di atas meja. Sedangkan Edi dan Putra hanya tertawa melihat kejadian itu.

Bel sekolah tanda jam istirahatpun berbunyi. Semua siswa bergegas memasukkan kembali buku-buku ke dalam tas mereka. Ida yang masih berada di dalam kelas sambil membaca buku, tiba-tiba terkejut karena bukunya diambil paksa oleh Agung.

Agung : "Cebol! Sini ambil bukunya!"

Ledek Agung sambil mengangkat buku milik Ida setinggi mungkin, sehingga menyebabkan Ida sulit untuk meraihnya.

Ida : "Ih ... sini balikin!" Dengan bersusah payah, Ida melompat-melompat berusaha mengambil bukunya dari tangan Agung.

Agus yang melihat kejadian itu tidak tinggal diam. Ia yang kebetulan masih di dalam kelas

langsung beranjak dari tempat duduk untuk membantu Ida. Buku itu berhasil diambil oleh Agus dan langsung memberikannya kepada Ida.

Agung : "Oh ... mau jadi pahlawan?"

Agus tidak menjawab. Ia lebih memilih untuk kembali duduk di tempatnya. Kesal karena diabaikan, Agung dan teman-temannya lantas pergi meninggalkan ruangan kelas.

Beberapa jam kemudian, bel jam pulang sekolah berbunyi. Semua bergegas untuk pulang, begitu juga dengan Ida dan Reni. Saat hendak melewati pintu kelas, Ida terjatuh karena ulah Agung yang tiba-tiba merentangkan kakinya. Ia meringis melihat ke arah Agung dengan raut kesakitan.

Agus : "Maumu apa, sih? Selalu gangguin Ida."

Reni : "Iya. Dasar! Beraninya sama cewek aja!"

Reni berusaha membantu Ida untuk kembali berdiri.

Reni : "Ida, kamu gak apa-apa?"

Ida : "Aku gak apa-apa, Ren."

Agus : "Kalau kamu berani gangguin Ida lagi, aku laporkin ke guru BK."

Agung: "Oh ... berani ngancam dia."

Setelah berkata seperti itu, Agung langsung ke keluar dari dalam kelas diikuti oleh Edi dan Putra yang sudah menunggunya. Ida, Reni, dan Agus hanya bisa menatap kesal kepergian mereka.

Agus : "Ida, kamu gak apa-apa kan?"

Ida : "Iya, aku gak apa-apa kok. Makasi ya, Gus, Reni."

Reni : "Iya, sama-sama. Mending sekarang kamu balik aja dulu."

Agus : "Iya, benar. Reni lebih baik kamu anterin Ida ke depan."

Reni : "Okey. Yuk, Ida, kita pulang."

Agus yang kala itu tengah melewati sebuah lorong menuju parkir sekolah, tiba-tiba tubuhnya ditarik paksa oleh seseorang. Ternyata ada tiga orang yang sudah

menunggunya.

Agung : "Ini dia pahlawaman kesiangan yang pali jago," ucapnya sambil melepaskan tas ransel yang menggantung di pundak kanannya. Sedangkan Edi dan Putra hanya tertawa mendengar ucapan Bosnya tersebut.

Agung : "Edi, Putra, tahan dia!"

Edi & Putra : "Siap, Bos!"

Putra : "Sikat, Bos."

Dengan sigap Edi dan Putra menahan kedua tangan Agus mengikuti instruksi Agung. Tanpa rasa belas kasih, dengan tenaga penuh Agung menghantam dengan keras perut Agus sampai ia terkapar menahan sakit di perutnya.

Agung : "Ini akibatnya karena kamu berani macem-macam sama kita!"

Reni yang menyusul Agus setelah mengantar Ida sampai di depan gerbang sekolah, terkejut mendapati sosok yang ia kenali meringis sambil memegang perutnya.

Reni : "Woi! Ngapain, sih!?"
teriaknya segera berlari menghampiri Agus.

Reni : "Pak! Bu! Tolong!"

Mendengar teriakan Reni yang meminta pertolongan, Agung, Edi, dan Putra dengan raut wajah panik melihat ke sekelilingnya.

Edi : "Bos ... cabut, yuk!?"

Putra : "Iya, Bos. Bahaya kalau bisa ketahuan. Cabut yuk!?"

Agung : "Awas ya! Kalau kamu berani laporkin ke Bk, kamu pasti tahu akibatnya! Yuk *guys*, kita cabut!"

Tanpa rasa bersalah, mereka meninggalkan Agus dan Reni di tempat tersebut.

Reni : "Agus, kamu gak apa-apa kan?"

Agus : "Iya. Gak apa-apa, Ren. Makasi ya."

Reni : "Iya. Yuk, aku bantuin bangun."

Di tempat lain, Ida yang sudah sampai di rumah segera berlari ke dalam kamar tanpa menghiraukan sambutan ibunya. Ia

menangis tersedu-sedu menutupi hajah di balik tangannya yang dilipat di atas kasur. Ibu Ida yang menyadari keadaannya, segera datang menghampiri.

Ibu : “Kamu kenapa, Nak?”

Ida : “Gak apa-apa kok, Bu.”

Ibu : “Cerita nae. Kamu kenapa? Curhat sama Ibu.”

Mendengar ucapan Sang Ibu, Ida berbalik menangis di pelukan ibunya.

Ida : “Ida di-bully, Bu.”

Ibu : “Lho ... emang kamu buat masalah apa?”

Ida : “Enggak ada, Bu. Ida diem, tapi diganggu terus sama mereka. Apa karena Ide jelek, culun, dan pendek? Makanya Ida jadi bahan ejekan.”

Ibu : “E ... kamu gak boleh ngomong gitu. Kamu cantik dan harus percaya diri. Mungkin ini cobaan buat kamu, tapi kamu gak boleh balas dendam, justru kamu harus berbuat baik kepada mereka. Nanti mereka juga bakalan berubah.”

Tangisan Ida mereda begitu mendengar nasihat dari Sang Ibu. Setelah menceritakan permasalahannya kepada Ibu, perasaan Ida menjadi lebih lega. Ia menghentikan tangisannya, lalu melihat ke arah ibunya dengan tatapan lembut.

Ida : “Iya, Bu. Ida enggak akan balas dendam ke mereka.”

Ibu : “Kamu harus sabar ya, Nak.”

Ida : “Makasi ya, udah mau dengerin curhatan Ida.”

Setelah kejadian itu, Ida tidak pernah balas dendam kepada orang-orang yang telah mem-bully nya. Ia justru membantu mereka. Hingga suatu hari, Agung yang pernah mem-bully Ida terdasar, Ida tetap baik meskipun ia sering menggangu. Semenjak itu, Agung dan teman-temannya tidak lagi menggangu Ida seperti hari-hari sebelumnya.

c) Amanat

-Mengejek dan mengancam adalah *bullying*

dalam bentuk verbal.

-Memukul dan mendorong adalah *bullying* dalam bentuk fisik.

-Jika melihat kejadian *bullying*, segera laporkan kepada guru, orang tua, maupun orang dewasa.

-Jika melihat orang yang sedang di-bully tolonglah ia dan segera laporkan kepada orang yang lebih dewasa.

-Jika menjadi korban *bullying* jangan pernah malu untuk menceritakan permasalahan tersebut kepada siapapun, termasuk ke orang tua, guru, teman, atau saudara.

1. *Bullying* dapat menyebabkan orang lain merasa tidak berharga, hilangnya kepercayaan diri, bahkan dapat menyebabkan luka fisik.

Drama ini dipertunjukkan atau diajarkan dengan cara demonstrasi. Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar dimana seorang guru atau instruktur menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, sehingga seluruh siswa dapat melihat, mengamati, maupun mendengar proses yang dipertunjukkan oleh guru atau instruktur (Roestiyah, 2008: 83). Selama demonstrasi berlangsung, keterangan-keterangan disampaikan se jelas mungkin agar dapat dipahami oleh siswa.

Pemahaman Perilaku *Bullying* Sesudah Pertunjukan Seni Drama “Rantai Bully”

Untuk mengetahui perkembangan pemahaman responden setelah mendemonstrasikan pertunjukan seni drama “Rantai Bully”, peneliti kembali memberikan kuesioner untuk dijawab oleh responden, dengan variabel yang sama seperti kuesioner sebelumnya, yaitu: pemahaman pengertian *bullying*, pemahaman perilaku *bullying*, pemahaman dampak perilaku *bullying*, dan pemahaman upaya mencegah terjadinya *bullying*.

Tabel 6. Pemahaman pengertian *bullying*.

	Frekuensi	Skor
	6	4
	8	3
Jumlah	14	48

Pemahaman Perilaku *Bullying*

Tabel 6, menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor dari pengisian kuesioner sebelumnya. Hal tersebut dapat membuktikan, bahwa adanya peningkatan pemahaman responden terkait pengertian *bullying* setelah pendemonstrasian pertunjukan seni drama “Rantai Bully”.

Terdapat satu butir pernyataan terkait pengertian *bullying* pada variabel ini, yang berbunyi “*Bullying* adalah tindakan menyakiti yang dilakukan secara berulang-ulang”.

Tabel 7. Pemahaman perilaku *bullying*.

	Frekuensi	Skor
<i>Bullying</i> tidak langsung	2	2
	11	3
	1	4
Jumlah	14	41
<i>Bullying</i> fisik	7	4
	7	3
	Jumlah	14
<i>bullying</i> verbal	1	1
	3	2
	3	4
	7	3
	Jumlah	14

Pemahaman Perilaku *Bullying*

Tabel 6, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman perilaku *bullying* setelah pendemonstrasian pertunjukan seni drama “Rantai Bully”. Terdapat tiga butir pernyataan terkait perilaku *bullying* pada variabel, yaitu: 1) “Memanggil orang lain dengan nama orang tua bukanlah perilaku *bullying*”; 2) “Mendorong, mencubit, dan

menendang orang lain secara berulang-ulang adalah perilaku *bullying*”; dan 3) “Mengasingkan orang lain termasuk perilaku *bullying*”. Butir pernyataan nomor 1 bersifat negatif.

Tabel 8. Pemahaman dampak perilaku *bullying*.

	Frekuensi	Skor
Pernyataan 1	11	3
	3	4
Jumlah	14	45
Pernyataan 2	4	4
	10	3
Jumlah	14	46

Pemahaman Dampak Perilaku *Bullying*

Tabel 8, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden tentang dampak perilaku *bullying*. Terdapat dua butir pernyataan tentang dampak *bullying* pada variabel ini, yaitu: 1) “*Bullying* dapat menyebabkan korbannya menarik diri dari pergaulan”; dan 2) “*Bullying* dapat menyebabkan luka secara fisik maupun mental kepada korbannya”.

Tabel 9. Pemahaman upaya mencegah terjadinya *bullying*.

	Frekuensi	Skor
	4	4
	9	3
	1	2
Jumlah	14	45

Pemahaman Upaya Mencegah Terjadinya *Bullying*

Tabel 9, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden terkait upaya untuk mencegah terjadinya *bullying*. Terdapat satu butir pernyataan pada variabel ini, yang berbunyi “Kemampuan membela diri baik kemampuan fisik maupun mental sangat diperlukan oleh anak-anak untuk mencegah menjadi korban *bullying*”.

PENUTUP

Pada penelitian ini didapatkan total skor pemahaman *bullying* berdasarkan variabel sebelum dan sesudah pertunjukan seni drama "Rantai Bully", yaitu: 1) total skor pemahaman pengertian *bullying* sebelum pertunjukan drama adalah 40 dan total skor sesudah pertunjukan drama adalah 48; 2) total skor pemahaman perilaku *bullying* sebelum pertunjukan drama adalah 62 dan total skor sesudah pertunjukan drama adalah 130; 3) total skor pemahaman dampak *bullying* sebelum pertunjukan drama adalah 47 dan total skor sesudah pertunjukan drama adalah 91; dan 4) total skor pemahaman upaya mencegah terjadinya *bullying* sebelum pertunjukan drama adalah 42 dan total skor sesudah pertunjukan drama adalah 45. Berdasarkan perbandingan total skor per variabel sebelum dan sesudah pertunjukan seni drama "Rantai Bully" dapat disimpulkan, bahwa pemahaman responden mengenai *bullying* mengalami peningkatan setelah pendemonstrasian seni drama "Rantai Bully". Melalui pertunjukan drama dapat memberikan dan membantu dalam meningkatkan pemahaman terkait *bullying*.

Penulis menyadari artikel ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka daripada itu penulis sangat mengharapkan masukan maupun kritikan yang bersifat membangun. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi langsung pada penulisan artikel ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dewi, D.A.P.I.S. 2014. Gambaran Kejadian dan Karakteristik *Bullying* pada Anak Usia

Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali 2014. *Isainsmedis*. 8(1): 8.

NK, Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiyani, N.A. 2014. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyanto, Adi. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wuluyo, H.J. 2001. *Drama: Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wedia.

Narasumber

Bintang Bharatha, 16 Tahun, Siswa, Jalan Cenigan Sari, Gang Uma Sari, Denpasar.